

# HUBUNGAN PENGETAHUAN DAN SIKAP IBU MENYUSUI DENGAN PEMBERIAN SUSU FORMULA PADA BAYI USIA 6-12 BULAN DI NAGARI LUBUK ALUNG

**Setia Nisa**

STIKes Piala Sakti Pariaman  
Jl. Diponegoro, Kp. Pd., Pariaman Tengah, Kota Pariaman,  
Sumatera Barat 25512 HP: 081268133532

## **ABSTRACT**

*Based on the results of RISKESDAS, 2018. The proportion of breastfeeding patterns for babies 0-5 months in Indonesia is 37.3% exclusive breast milk, 9.3% predominant breast milk. Predominant breastfeeding is breastfeeding the baby but giving a little water or a tea-based drink, as a prelacteal food/drink before the milk comes in. Meanwhile, partial breastfeeding is breastfeeding a baby and giving artificial food other than breast milk such as formula milk, porridge or other food before the baby is 6 months old, whether given continuously or as prelacteal food. This research is analytical in nature with a retrospective study research design. This research was carried out from 17 July to 13 August 2019. The population in this study were mothers who had babies aged 6-12 months in Nagari Lubuk Alung, the Sikabu Health Center working area in 2019 with a sample of 34 people. accidental sampling technique. Data processing was carried out using the SPSS program with univariate and bivariate analysis with the chi square test. The results of the research show that there is a significant relationship between knowledge and giving formula milk using the chi square test to obtain a p value (0.079), which means giving formula milk means  $H_a$  is accepted. There is a significant relationship between attitude and giving formula milk, the p value is (0.000), meaning  $H_a$  is accepted. Based on the results of the research, the author concluded that the low knowledge and attitudes of mothers were due to mothers' beliefs and habits in giving formula milk. The author suggests to health workers to be more active in providing education and understanding to the public about the dangers of formula milk, accompanied by an explanation of the importance of exclusive breastfeeding.*

**Keywords: Knowledge and Attitude, Formula Milk**

## **ABSTRAK**

Berdasarkan hasil RISKESDAS, 2018. Proporsi pola pemberian ASI pada bayi 0-5 bulan di Indonesia sebanyak 37,3% ASI eksklusif, 9,3% ASI dominan. Menyusui dominan adalah menyusui bayi tetapi pernah memberikan sedikit air atau minuman berbasis air teh, sebagai makanan/minuman prelakteal sebelum ASI keluar. Sedangkan menyusui parsial adalah menyusui bayi serta diberikan makanan buatan selain ASI seperti susu formula, bubur atau makanan lain sebelum bayi berusia 6 bulan, baik diberikan secara kontinyu maupun sebagai makanan prelakteal. Peneliti ini bersifat *Analitik* dengan desain penelitian *Retrospective study*. Penelitian ini telah dilaksanakan pada tanggal 17 Juli s/d 13 Agustus 2019. Populasi pada penelitian ini adalah ibu yang mempunyai bayi usia 6-12 bulan di Nagari Lubuk Alung wilayah Kerja Puskesmas Sikabu tahun 2019 dengan sampel 34 orang. teknik pengambilan sampel *accidental sampling*. pengolahan data dilakukan menggunakan program SPSS dengan analisis univariat dan bivariat dengan uji *chi square*. Hasil penelitian menunjukkan terdapat hubungan yang bermakna antara pengetahuan dengan pemberian susu formula menggunakan uji chi square didapat nilai p value (0,079) yang memberikan susu formula berarti  $H_a$  diterima. Terdapat hubungan yang bermakna antara sikap dengan pemberian susu formula didapat nilai p value (0,000) berarti  $H_a$  diterima.

Berdasarkan hasil penelitian penulis menyimpulkan bahwa rendahnya pengetahuan dan sikap ibu dikarenakan keyakinan dan kebiasaan ibu dalam memberikan susu formula. Penulis menyarankan kepada petugas kesehatan untuk lebih giat lagi memberikan penyuluhan dan pemahaman kepada masyarakat akan bahaya susu formula dan diiringi dengan penjelasan tentang pentingnya pemberian ASI eksklusif.

**Kata Kunci : Pengetahuan dan Sikap, Susu Formula**

## PENDAHULUAN

Angka kematian bayi (AKB) merupakan salah satu indikator yang digunakan untuk menentukan derajat kesehatan masyarakat. AKB dapat didefinisikan sebagai banyaknya bayi yang meninggal sebelum mencapai usia 1 tahun yang dinyatakan dalam 1.000 kelahiran hidup pada tahun yang sama. AKB selain menjadi indikator penentu derajat kesehatan masyarakat, juga merupakan salah satu target dalam AGENDA 2030 Sustainable Developments Goals (SDGs) yang ke 3 yaitu dalam upaya penurunan angka kematian bayi, Penurunan Angka Kematian Ibu, dan penanganan Penyebaran HIV. (*Kertas Kajian SRHR dan AGENDA 2030*, 2015: 33)

Menurut WHO (*World Health Organization*, 2015), pada negara ASEAN ( Association of South East Asian Nations ) seperti di Singapura 3 per 1000 kelahiran hidup, Malaysia 5,5 per 1000 kelahiran hidup, Thailand 17 per 1000 kelahiran hidup. Angka kematian bayi di Indonesia masih tinggi dari negara ASEAN lainnya, jika di dibandingkan dengan target sustainable Developments Goals (SDGs) pada tahun 2030 yaitu 12/1000 kelahiran hidup.

Angka kematian bayi dan balita di Indonesia masih sangat tinggi diperkirakan setiap jam 18 bayi dan 24 balita di Indonesia meninggal dunia. Berdasarkan survey demografi dan kesehatan Indonesia (SDKI) tahun 2012, menunjukkan AKB di Indonesia yaitu 32/1000 KH. AKB di Sumatera Barat yaitu 27/1000 KH. Namun angka ini masih jauh dari target Sustainable Development Goals (SDGs) pada tahun 2030 yaitu 12/1000 KH. (Profil kesehatan provinsi Sumatera Barat tahun, 2014).

Berdasarkan penyebab kematian bayi ada dua macam yaitu dalam kandungaan dan luar kandungaan adalah kematian bayi yang di bawa oleh bayi sejak lahir yaitu asfiksia. Sedangkan kematian di luar kandungaan atau kematian post neonatal disebabkan oleh faktor-faktor yang berkaitan dengan pengaruh dari luar (Prawiroharjo, 2011).

Sebagaimana dalam kutipannya DepKes. RI (2010) menyatakan bahwa masa menyusui

dimulai semenjak bayi berumur 0-6 bulan tanpa pemberian makan tambahan apapun termasuk cairan. Pada bulan-bulan pertama, saat bayi berada pada kondisi yang sangat rentan, pemberian makanan atau minuman lain selain ASI seperti susu formula akan meningkatkan resiko terjadinya diare, infeksi telinga, alergi, meningitis, leukemia, *Sudden Infant Death Syndrome/SIDS* (sindrom kematian tiba-tiba pada bayi), penyakit infeksi dan penyakit-penyakit lain yang biasa terjadi pada bayi. Susu formula adalah cairan atau bubuk dengan formula tertentu yang diberikan pada bayi dan anak-anak yang berfungsi sebagai pengganti ASI. (Nirwana, 2014).

Menurut RISKESDES 2013, proses mulai menyusui terbanyak terjadi pada 1-6 jam setelah kelahiran (35,2%) dan kurang dari 1 jam (Inisiasi Menyusui Dini) sebesar (34,5%) sedangkan proses mulai menyusui terendah pada 7-23 jam setelah kelahiran yaitu sebesar 3,7% (profil kesehatan Indonesia 2015). Hal ini disebabkan kesadaran masyarakat dalam mendorong peningkatan pemberian ASI masih relatif rendah. Terutama ibu berkerja, sering mengabaikan pemberian ASI dengan alasan kesibukan berkerja. Padahal tidak ada yang menandingi kualitas ASI, bahkan susu formula sekalipun (Anik Maryunani, 2015).

Laporan dari Kemenkes RI 2017, sebaran cakupan bayi yang mendapat ASI eksklusif 0-6 tahun 2016 sebesar 29,5%. Provinsi dengan pencapaian tertinggi yaitu Provinsi DI Yogyakarta 55,4% yang terendah yaitu Provinsi Sumatera Utara 12,4%. Provinsi Sumatera Barat sendiri yaitu 37,6%. Data ini menunjukkan terjadinya penurunan secara drastis dari tahun sebelumnya, dimana data dari Dinas Kesehatan Masyarakat 2015, menyebutkan cakupan pemberian ASI eksklusif pada bayi 0-6 bulan di Sumatera Barat mencapai 75% dengan jumlah bayi 69.676 dan baru 52.269 bayi yang mendapat ASI eksklusif, berarti ada 17.407 bayi 0-6 bulan yang mengkonsumsi susu formula. (KeMenKes RI: 2016)

Tingginya persentase pemberian susu formula ini merupakan masalah yang cukup

besar, karena dapat menjadi penyumbang terbesar AKB di Indonesia. Hal ini seiring dengan data SDKI 2012 tingkat pemberian susu formula dalam botol angkanya meningkat dari 16,7% pada 2006 menjadi 27,9% pada 2012. Pemberian ASI eksklusif selama enam bulan pertama kelahiran menurun dari 7,8% menjadi 7,2%. Kondisi yang demikian sangat memprihatinkan mengingat sebenarnya manfaat dan kandungan nutrisi ASI tidak bisa digantikan oleh susu formula paling berkualitas sekalipun (Media Indonesia, 2012).

Pemberian susu formula ini tidak hanya menjadi masalah di provinsi tetapi juga Kabupaten Padang Pariaman yang merupakan Kabupaten yang tergolong masih tinggi angka pemberian susu formulanya. Hal ini dapat dilihat dari data persentase pemberian ASI eksklusif yang mengalami penurunan. Target pemberian ASI eksklusif pada bayi 0-6 bulan adalah 80%. Pada bulan Agustus 2015 capaian ASI eksklusif belum mencapai target yaitu 70,1%. (Dinas Kesehatan Kabupaten Padang Pariaman, 2015).

Sementara data terbaru tahun 2016, persentase capaian ASI eksklusif yaitu 63,9% dan juga masih sangat jauh dari target sebesar 80%. Dari data capaian ASI eksklusif tersebut dapat disimpulkan bahwa pemberian susu formula mengalami peningkatan dari 29,2% pada 2015 menjadi 36,1% pada 2016. (Dinas Kesehatan Kabupaten Padang Pariaman, 2016).

Berdasarkan data dari dinas kesehatan kabupaten padang pariaman pada tahun 2017 dari 2,356 jumlah bayi, cakupan terendah pemberian ASI Eksklusif yaitu 123 orang atau (41,6%). Dari 25 puskesmas Anduring mendapat cakupan pemberian susu formula tertinggi yaitu 92,0%. Dan pada tahun 2018 menjadi kenaikan dalam pemberian susu formula (dinas kesehatan Kabupaten Padang Pariaman, 2018).

Berdasarkan data puskesmas Sikabu bulan juni 2018 dari 3 Nagari Wilayah Kerja Puskesmas Sikabu didapatkan cakupan ASI Eksklusif terendah yaitu 63 orang atau (37,1%). Dari 25 puskesmas di kabupaten padang pariaman didapatkan cakupan tertinggi mendapatkan pemberian susu formula yaitu korong Surantih 64,2% (Puskesmas Sikabu tahun 2018).

Berdasarkan survey yang peneliti lakukan di posyandu surantih kabupaten padang pariman dengan melakukan wawancara kepada ibu menyusui bayi 8 orang yang tidak memberikan ASI Eksklusif pada bayinya, dan 4 orang yang

memberikan ASI Eksklusif dikarenakan bayinya tidak merasa kenyang kalau hanya di beri asi saja, ada juga yang mengatakan karena kesibukan berkerja diluar rumah membuat ibu tidak bisa menyusui bayinya.

Berdasarkan latar belakang di atas peneliti tertarik untuk melakukan penelitian mengenai Hubungan Pengetahuan Dan Sikap Ibu Menyusui Dengan Pemberian Susu Formula Pada Bayi 6-12 Bulan di Nagari Lubuk Alung Wilayah Kerja Puskesmas Sikabu Tahun 2019.

## METODE PENELITIAN

Jenis Penelitian yang dilakukan merupakan penelitian *analitik* dengan desain penelitian *Retrospective Study*. Dilakukan di Nagari Lubuk Alung Wilayah Kerja Puskesmas Sikabu Kabupaten Padang Pariaman pada tanggal 17 Juli s/d 10 Agustus 2019. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh ibu yang mempunyai bayi usia 6-12 bulan di Nagari Lubuk Alung Wilayah Kerja Puskesmas Sikabu Tahun 2019 yang berjumlah 138 orang, diperoleh sampel sebanyak 34 orang.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### I. Hasil Penelitian

Berdasarkan pengumpulan data yang dilakukan pada bulan Agustus sampai dengan September 2019 pada ibu yang mempunyai bayi usia 6-12 bulan di Nagari Lubuk Alung wilayah kerja Puskesmas Sikabu tahun 2019 dengan jumlah responden sebanyak 34 orang didapatkan hasil sebagai berikut:

#### 1. Analisa Univariat

##### a. Pemberian Susu Formula

**Tabel 4.1**  
**Distribusi Frekuensi Pemberian Susu Formula pada Bayi Usia 6-12 Bulan di Nagari Lubuk Alung**

Pemberian Susu Formula	<i>f</i>	%
Ya	23	67,6
Tidak	11	32,4
<b>Jumlah</b>	<b>34</b>	<b>100,0</b>

Berdasarkan tabel 4.1 di atas dapat diketahui bahwa dari 34 responden, sebagian besar responden (67,6%) memberikan susu formula pada bayi Usia 6-12 bulan di Nagari Lubuk Alung Wilayah Kerja Puskesmas Sikabu Tahun 2019.

**b. Pengetahuan Ibu**

**Tabel 4.2**

**Distribusi Frekuensi Pengetahuan Ibu Menyusui tentang Pemberian Susu Formula Bayi Usia 6-12 Bulan di Nagari Lubuk Alung**

Pengetahuan Ibu	f	%
Rendah	26	76,5
Tinggi	8	23,5
<b>Jumlah</b>	<b>34</b>	<b>100,0</b>

Tabel 4.2 di atas dapat diketahui bahwa dari 34 responden, lebih dari separoh responden (76,5%) memiliki pengetahuan rendah tentang pemberian susu formula pada bayi Usia 6-12 bulan di Nagari Lubuk Alung Wilayah Kerja Puskesmas Sikabu Tahun 2019

**c. Sikap Ibu**

**Tabel 4.3**

**Distribusi Frekuensi Sikap Ibu Menyusui terhadap Pemberian Susu Formula Bayi Usia 6-12 Bulan di Nagari Lubuk Alung**

Sikap Ibu	f	%
Negatif	24	70,6
Positif	10	29,4
<b>Jumlah</b>	<b>34</b>	<b>100,0</b>

Dari tabel 4.3 di atas dapat diketahui bahwa dari 34 responden, lebih dari separoh responden (70,6%) bersikap Negatif terhadap pemberian susu formula pada bayi usia 6-12 bulandi Nagari Nagari Lubuk Alung Wilayah Kerja Puskesmas Sikabu Tahun 2019.

**2. Analisa Bivariat**

**a. Hubungan Pengetahuan Dengan Pemberian Susu Formula**

**Tabel 4.4**

**Hubungan Pengetahuan Ibu Menyusui dengan Pemberian Susu Formula pada Bayi Usia 6-12 Bulan di Nagari Lubuk Alung**

Pengetahuan Ibu	Pemberian Susu Formula				Jumlah	
	Ya		Tidak		N	%
	f	%	f	%		
Tinggi	3	37,5	5	62,5	8	100
Rendah	20	76,9	6	23,1	26	100
<b>Jumlah</b>	<b>23</b>	<b>67,6</b>	<b>11</b>	<b>32,4</b>	<b>34</b>	<b>100</b>

Menurut tabel 4.4 diketahui bahwa dari 20 responden yang memiliki pengetahuan rendah, hampir semua responden (76,9%) memberikan susu formula pada bayi usia 6-12 bulan. Sedangkan dari 3 responden yang memiliki pengetahuan tinggi, kurang dari separoh responden (37,5%) yang memberikan susu formula pada bayi usia 6-12 bulan.

Hasil uji statistik didapatkan hasil *p value* = 0,079 <  $\alpha$  0,05 yang berarti  $H_a$  diterima, terdapat hubungan yang bermakna antara pengetahuan ibu dengan pemberian susu formula pada bayi usia 6-12 bulan di Nagari Lubuk Alung Wilayah Kerja Puskesmas Sikabu Tahun 2019.

**b. Hubungan Sikap Ibu terhadap Pemberian Susu Formula**

**Tabel 4.5**

**Hubungan Sikap Ibu Menyusui dengan Pemberian Susu Formula pada Bayi Usia 6-12 Bulan di Nagari Lubuk Alung**

Sikap Ibu	Pemberian Susu Formula				Jumlah		P value
	Ya		Tidak		N	%	
	f	%	f	%			
Positif	0	0	10	100	10	100	0,000
Negatif	23	95,8	1	4,2	24	100	
<b>Jumlah</b>	<b>23</b>	<b>67,6</b>	<b>11</b>	<b>32,4</b>	<b>34</b>	<b>100</b>	

Dari tabel 4.5 diketahui bahwa 23 responden yang memiliki sikap negatif, semua responden (95,8%) memberikan susu formula pada bayi usia 6-12 bulan. Sedangkan dari 0 responden yang memiliki sikap positif, kurang dari separoh responden (0 %) yang memberikan susu formula pada bayi usia 6-12 bulan.

Hasil uji statistik didapatkan hasil *p value* = 0,000 <  $\alpha$  0,05 yang berarti  $H_a$  diterima, terdapat hubungan yang bermakna antara sikap ibu dengan pemberian susu formula pada bayi usia 6-12 bulan di Nagari Lubuk Alung Wilayah Kerja Puskesmas Sikabu Tahun 2019.

**II. Pembahasan**

**1. Analisa Univariat**

**a. Pemberian Susu Formula**

Hasil penelitian yang dilakukan tentang pemberian susu formula pada bayi usia 6-12 bulan dapat diketahui bahwa sebagian besar (67,6%) responden memberikan susu formula pada bayinya di Nagari Lubuk Alung Wilayah Kerja Puskesmas Sikabu Tahun 2019. Sedangkan

hanya sebagian kecil responden (32,4%) yang tidak memberikan susu formula pada bayinya.

Menurut Nirwana (2014) susu formula adalah cairan atau bubuk dengan formula tertentu yang diberikan pada bayi dan anak-anak yang berfungsi sebagai pengganti ASI. Seperti kita tahu pada umumnya susu formula yang beredar di pasaran merupakan jenis susu formula yang berasal dari susu sapi. Salah satu gejala yang ditimbulkan jika anak alergi terhadap jenis susu ini yakni apabila mengalami gejala seperti diare.

Penelitian yang dilakukan tidak sejalan dengan penelitian Darnilis (2017) tentang Hubungan Pengetahuan dan Sikap Ibu Menyusui dengan Pemberian Susu Formula pada Bayi Usia 0-6 Bulan diNagari Manggopoh Palak Gadang wilayah kerja Puskesmas UlakanKabupaten Padang Pariaman Tahun 2017, hasil penelitian menunjukkan bahwa lebih dari separoh (70%) memberikan susu formula.

Berdasarkan hasil wawancara yang telah peneliti lakukan, kondisi ini disebabkan oleh banyaknya responden yang menyatakan ASI mereka tidak keluar, anaknya yang tetap saja rewel meski sudah di berikan ASI, dan responden sibuk bekerja. Sehingga responden memberikan susu formula pada bayinya yang berumur kurang dari 6 bulan. Sedangkan sebagian responden (32,4%) lainnya yang tidak memberikan susu formula pada bayinya menyatakan bahwa mereka sudah mengetahui manfaat ASI, produksi ASI mereka yang sudah mencukupi kebutuhan bayinya, keluarga ibu yang melarang memberikan susu formula serta kondisi ekonomi keluarga yang tidak cukup untuk membeli susu formula yang harganya mahal.

Menurut analisis peneliti banyaknya responden yang beralasan memberikan susu formula karena ASI mereka tidak keluar dan anaknya yang tetap saja rewel meski sudah di berikan ASI disebabkan karena responden menyusui bayinya dengan teknik menyusui yang tidak benar, hal ini berkaitan juga dengan pengetahuan responden yang rendah tentang teknik menyusui yang benar. Dan responden yang beralasan sibuk bekerja akibat pengetahuan responden masih kurang tentang bahaya susu formula dan kesadaran responden yang rendah. Sedangkan responden yang tidak memberikan susu formula dengan alasan mereka sudah mengetahui manfaat ASI, produksi ASI mereka yang sudah mencukupi kebutuhan bayinya menunjukan bahwa pengetahuan responden yang sudah tinggi tentang susu

formula dan manfaat ASI. Dan keluarga ibu yang melarang memberikan susu formula serta kondisi ekonomi keluarga yang tidak cukup untuk membeli susu formula yang harganya mahal menunjukkan bahwa dukungan keluarga dan keadaan ekonomi juga mempengaruhi pemberian susu formula.

#### **b. Pengetahuan Ibu**

Berdasarkan hasil penelitian didapatkan bahwa lebih dari separoh responden (75,6%) memiliki pengetahuan rendah tentang pemberian susu formuladi Nagari Lubuk Alung Wilayah Kerja Puskesmas Sikabu Tahun 2019.

Sesuai dengan pendapat Notoatmodjo (2014) pengetahuan merupakan hasil tahu, dan ini terjadi setelah orang melakukan pengindraan terhadap suatu objek tertentu. Pengindraan terjadi melalui panca indra manusia, yakni indra penglihatan, pendengaran, penciuman, rasa dan raba. Sebagian besar pengetahuan manusia diperoleh melalui mata dan telinga.

Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Darnilis (2017) tentang Hubungan Pengetahuan dan Sikap Ibu Menyusui dengan Pemberian Susu Formula pada Bayi Usia 0-6 Bulan diNagari Manggopoh Palak Gadang wilayah kerja Puskesmas Ulakan tahun 2017. Kabupaten Padang Pariaman, hasil penelitian menunjukkan bahwa lebih dari separoh responden (75,6%) memiliki pengetahuan rendah tentang susu formula.

Berdasarkan hasil wawancara yang telah dilakukan terhadap ibu yang memiliki pengetahuan rendah, kondisi ini disebabkan oleh banyaknya responden yang jarang membaca, tidak sering mengikuti penyuluhan yang diadakan petugas kesehatan dan tidak pernah bertanya pada petugas kesehatan tentang bahaya susu formula. Sedangkan responden yang memiliki pengetahuan tinggi tidak memberikan susu formula kepada bayinya mengatakan bahwa mereka sering mengikuti penyuluhan dan kelas ibu hamil saat mereka hamil.

Menurut analisis peneliti banyaknya responden dengan pengetahuan rendah yang beralasan memberikan susu formula karena responden jarang membaca, tidak sering mengikuti penyuluhan yang diadakan petugas kesehatan dan tidak pernah bertanya pada petugas kesehatan tentang bahaya susu formula karena kesibukan responden dalam bekerja dirumah tangga ataupun membantu suami bekerja, sehingga mereka tidak memiliki waktu untuk mengikuti penyuluhan-penyuluhan yang diberikan oleh petugas kesehatan.

Sedangkan responden yang sudah memiliki pengetahuan tinggi dan tidak memberikan susu formula pada bayinya disebabkan karena kesadaran mereka yang tinggi sehingga mereka sering mengikuti penyuluhan seperti kelas ibu hamil saat mereka hamil, dan sering membaca pamphlet atau brosur yang membahas tentang ASI eksklusif dan bahaya susu formula untuk bayi dibawah usia 6 bulan yang didapatkan di puskesmas meskipun mereka memiliki kesibukan yang hampir sama dengan responden yang memiliki pengetahuan rendah.

### c. Sikap

Berdasarkan hasil penelitian dapat dijelaskan bahwa dari 34 orang responden, hampir separoh (70,6%) responden memiliki sikap negatif terhadap pemberian susu formula pada bayi usia 6-12 bulan di Nagari Lubuk Alung wilayah kerja Puskesmas Sikabu tahun 2019. Sedangkan lebih dari separoh responden (29,4%) memiliki sikap positif terhadap pemberian susu formula pada bayi usia 6-12 bulan.

Sesuai dengan teori Ariani (2014) sikap merupakan konsep yang paling penting dalam psikologi sosial yang membahas unsur sikap baik sebagai individu maupun kelompok. Menurut pandangan Bem dalam *self perception theory* orang yang bersikap positif/negatif terhadap suatu objek sikap dibentuk melalui pengamatan pada perilaku sendiri. Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Darnilis (2017) tentang Hubungan Pengetahuan dan Sikap Ibu Menyusui dengan Pemberian Susu Formula pada Bayi Usia 0-6 Bulan di anggapoh Palak Gadang wilayah kerja Puskesmas Ulakan Kabupaten Padang Pariaman Tahun 2017 yang menunjukkan lebih dari separoh responden mempunyai sikap negatif terhadap pemberian susu formula.

Dari hasil wawancara yang telah dilakukan, kondisi ini disebabkan oleh banyaknya responden yang mengatakan belum pernah melihat bayinya sakit parah saat diberi susu formula dan menganggap susu formula sama baiknya dengan ASI apalagi saat ini banyak jenis susu formula yang beredar dengan kandungan bermanfaat bagi bayi serta harga yang mahal membuat mereka yakin susu formula itu bagus. Sedangkan responden yang memiliki sikap positif dengan tidak memberikan susu formula pada bayinya karena mereka mengatakan sudah mengetahui bahaya pemberian susu formula dan manfaat besar dari

ASI sehingga mereka tidak ingin membahayakan bayi mereka.

Menurut analisis peneliti responden memiliki sikap negatif dengan memberikan susu formula pada bayinya disebabkan oleh pengetahuan dan pendapat responden yang salah tentang susu formula, hal ini diperkuat dengan jawaban responden pada kuesioner penelitian yang menunjukkan bahwa ibu tidak setuju dengan pernyataan bahwa susu formula bisa meningkatkan kejadian diare. Bahkan Ibu menganggap kandungan susu formula sama dengan kandungan ASI bahkan lebih baik dari ASI. Pernyataan ini diperkuat juga dengan jawaban ibu di kuesioner penelitian yang menunjukkan bahwa ibu juga setuju dengan pernyataan bahwa susu formula memiliki kandungan gizi yang lebih tinggi dari ASI dan bayi yang diberi susu formula akan tumbuh dengan sehat. Sedangkan ibu yang memiliki sikap positif terhadap susu formula karena mereka memiliki pengetahuan yang tinggi serta pandangan yang baik terhadap ASI sehingga mereka memiliki sikap positif dengan tidak memberikan susu formula pada bayinya.

## 2. Analisa Bivariat

### a. Hubungan Pengetahuan Ibu dengan Pemberian Susu Formula

Berdasarkan hasil penelitian dapat diketahui bahwa dari 20 orang responden yang memiliki pengetahuan rendah sebagian besar (76,9%) melakukan pemberian susu formula pada bayi usia 0-6 bulan. Sedangkan sebagian responden (37,5%) yang memiliki pengetahuan tinggi tidak memberikan susu formula pada bayinya.

Hasil uji statistik didapatkan hasil  $p\text{ value} = 0,079 < \alpha 0,05$  yang berarti  $H_0$  diterima, terdapat hubungan yang bermakna antara pengetahuan ibu dengan pemberian susu formula pada bayi usia 6-12 bulan di Nagari Lubuk Alung wilayah kerja Puskesmas Sikabu tahun 2019.

Menurut L. Green dalam Notoatmojo (2014) bahwa tindakan seseorang dipengaruhi oleh beberapa faktor yaitu faktor predisposisi (pengetahuan, sikap, kepercayaan, tradisi dan nilai-nilai), faktor pendukung (sarana dan prasarana), faktor penguat (tokoh masyarakat, perilaku petugas kesehatan, dan peraturan pemerintah).

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Darnilis (2017) dengan judul "Hubungan Pengetahuan dan Sikap Ibu Menyusui dengan Pemberian Susu Formula pada Bayi Usia 0-6 Bulan di Manggopoh Palak

Gadang Wilayah Kerja Puskesmas Ulakan Kabupaten Padang Pariaman Tahun 2017” dimana hasil penelitian menyimpulkan bahwa terdapat hubungan yang bermakna antara pengetahuan ibu dengan pemberian susu formula, nilai  $p\text{ value} = 0,009 < \alpha 0,05$ .

Dari hasil penelitian ini sebagian besar responden yang memiliki pengetahuan rendah (76,9%) melakukan pemberian susu formula pada bayi usia 6-12 bulan. Sedangkan (37,5%) responden yang memiliki pengetahuan tinggi tidak memberikan susu formula pada bayinya. Sejalan dengan teori L. Green dalam Notoatmojo (2014) bahwa tindakan seseorang dipengaruhi oleh beberapa faktor, diantaranya faktor predisposisi yaitu pengetahuan dan sikap. Hal ini menunjukkan bahwa memang ada hubungan antara pengetahuan dengan pemberian susu formula pada bayi usia 6-12 bulan. Dimana disimpulkan semakin tinggi pengetahuan seseorang tentang susu formula maka semakin tidak diberikan susu formula pada bayinya. Dan sebaliknya, semakin rendah pengetahuan seseorang maka semakin diberikan susu formula pada bayinya.

#### **b. Hubungan Sikap Ibu terhadap Pemberian Susu Formula**

Dari hasil penelitian diketahui bahwa dari 23 orang responden yang bersikap negatif terhadap pemberian susu formula seluruhnya (95,8%) memberikan susu formula pada bayi usia 6-12 bulan. Sedangkan responden yang memiliki sikap positif lebih dari separoh (0,0%) tidak memberikan susu formula pada bayinya.

Hasil uji statistik didapatkan hasil  $p\text{ value} = 0,000 < \alpha 0,05$  yang berarti  $H_0$  diterima, terdapat hubungan yang bermakna antara sikap ibu dengan pemberian susu formula pada ibu menyusui bayi usia 6-12 bulan di Nagari Lubuk Alung wilayah kerja Puskesmas Sikabu tahun 2019.

Menurut L. Green dalam Notoatmojo (2014) bahwa tindakan seseorang dipengaruhi oleh beberapa faktor yaitu faktor predisposisi (pengetahuan, sikap, kepercayaan, tradisi dan nilai-nilai), faktor pendukung (sarana dan prasarana), faktor penguat (tokoh masyarakat, perilaku petugas kesehatan, dan peraturan pemerintah).

Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Darnilis (2017) tentang Hubungan pengetahuan dan sikap ibu menyusui dengan pemberian susu formula pada bayi usia 0-6 bulan di Nagari Manggopoh Palak Gadang wilayah kerja Puskesmas Ulakan, hasil

penelitian menyimpulkan bahwa terdapat hubungan yang bermakna antara sikap ibu dengan perilaku pemberian susu formula, nilai  $p\text{ value} = 0,001 < \alpha 0,05$ .

Dari hasil penelitian ini, semua responden yang memiliki sikap negatif seluruhnya (95,8%) memberikan susu formula pada bayinya. Sedangkan responden yang memiliki sikap positif lebih dari separoh (0,0%) yang tidak memberikan susu formula pada bayinya. Sejalan dengan teori L. Green dalam Notoatmojo (2014) bahwa tindakan seseorang dipengaruhi oleh beberapa faktor yaitu faktor predisposisi (pengetahuan, sikap, kepercayaan, tradisi dan nilai-nilai), faktor pendukung (sarana dan prasarana), faktor penguat (tokoh masyarakat, perilaku petugas kesehatan, dan peraturan pemerintah). Dimana dari hasil penelitian didapatkan hubungan yang bermakna antara sikap ibu dengan pemberian susu formula pada bayi usia 6-12 bulan. Sehingga dapat disimpulkan semakin positif sikap ibu terhadap pemberian susu formula maka semakin rendah pemberian susu formula pada bayinya. Dan sebaliknya, semakin negatif sikap ibu terhadap pemberian susu formula maka semakin tinggi pemberian susu formula pada bayinya.

#### **PENUTUP**

Berdasarkan penelitian yang dilakukan terhadap 34 responden tentang hubungan tingkat pengetahuan dan sikap ibu menyusui dengan pemberian susu formula pada bayi 6-12 bulan di Nagari Lubuk Alung wilayah kerja Puskesmas Sikabu Kabupaten Padang Pariaman Tahun 2019, dapat diambil kesimpulan sebagai berikut :

1. Sebagian besar responden memberikan susu formula pada bayi usia 6- 12 bulan di Nagari Lubuk Alung wilayah kerja Puskesmas Sikabu Kabupaten Padang Pariaman Tahun 2019.
2. Lebih dari separoh responden memiliki pengetahuan rendah tentang pemberian susu formulapada bayi usia 6-12 bulan di Nagari Lubuk Alung wilayah kerja Puskesmas Sikabu Kabupaten Padang Pariaman Tahun 2019.
3. Lebih dari separoh responden memiliki sikap positif terhadap pemberian susu formulapada bayi usia 6-12 bulan di Nagari Lubuk Alung wilayah kerja Puskesmas Sikabu Kabupaten Padang Pariaman Tahun 2019.
4. Ada hubungan yang bermakna antara pengetahuan ibu dengan pemberian susu

- formula pada bayi usia 6-12 bulan di Nagari Lubuk Alung wilayah kerja Puskesmas Sikabu Kabupaten Padang Pariaman Tahun 2019. ( $p$  value = 0,079)
5. Ada hubungan yang bermakna antara sikap ibu menyusui terhadap pemberian susu formula pada bayi usia 6-12 bulan di Nagari Lubuk Alung wilayah kerja Puskesmas Sikabu Kabupaten Padang Pariaman Tahun 2019. ( $p$  value = 0,000).
- DAFTAR PUSTAKA**
- Ariani, A.P. 2014. *Aplikasi Metode Penelitian Kebidanan dan Kesehatan Reproduksi*. Yogyakarta: Nuha Medika.
- Astuti, Ari.dkk. 2015. *Asuhan Kebidanan Nifas dan Menyusui*. Jakarta: Erlangga
- Budiman dan Riyanto, A. 2013. *Kapita Selekta Kuesioner*. Jakarta: Salemba Medika.
- Dewi.V.N.L.dkk.2011. *Asuhan Kebidanan Pada Ibu Nifas*. Jakarta: Saalemba Medika
- Dinas Kesehatan Provinsi Sumbar, 2014. <http://www.dinkes.sumbarprov.go.id>. Diakses pada tanggal 19 Juli 2017 pukul 10.59 WIB.
- Dinas Kesehatan Kabupaten Padang Pariaman. 2015. *Profil Dinas Kesehatan Kabupaten Padang Pariaman Tahun 2015*. Pariaman: Dinas Kesehatan Kabupaten Padang Pariaman.
- Dinas Kesehatan Kabupaten Padang Pariaman. 2017. *Profil Dinas Kesehatan Kabupaten Padang Pariaman Tahun 2016*. Pariaman: Dinas Kesehatan Kabupaten Padang Pariaman
- Dinas Kesehatan Provinsi Sumbar, LAKIP. 2015.[www.dinkes.sumbarprov.go.id](http://www.dinkes.sumbarprov.go.id). Diakses pada tanggal 12 April 2017 pukul 12.19 WIB.
- Harian Media Indonesia. 2012. <http://www.asieklusifdancapaiannya.go.id/resuces/download/capain-asi-ekklusif-susu-formula.2012>. Diakses pada tanggal 16 Juli 2017 pukul 14.38 WIB
- Kemenkes. RI. 2017. *Data Dan Informasi Profil Kesehatan Indonesia 2016*. Jakarta: pusat data dan informasi KeMenKes RI
- \_\_\_\_\_. 2014. *Infodatin Pusat Data Dan Informasi Kesehatan RI*. Jakarta Selatan: Kemenkes RI.
- \_\_\_\_\_. 2015. *Profil kesehatan Indonesia tahun 2014*. Jakarta: KeMenKes. RI.
- Maryunani, A. 2012. *Inisiasi Menyusui Dini, ASI Eksklusif dan Manajemen Laktasi*. Jakarta: Trans Info Media.
- Nirwana, A. B. 2014. *ASI & Susu Formula*. Yogyakarta: Nuha Medika
- Notoatmodjo, Soekidjo 2012. *Promosi Kesehatan dan Perilaku Kesehatan*. Jakarta: Rineka Cipta
- \_\_\_\_\_. 2010. *Metodologi Penelitian Kesehatan*. Jakarta: Rineka Cipta
- \_\_\_\_\_. 2011. *Kesehatan Masyarakat Ilmu & Seni*. Jakarta: Rineka Cipta
- \_\_\_\_\_. 2014. *Promosi Kesehatan dan Perilaku Kesehatan*. Jakarta: Rineka Cipta
- Pawiraharjo, Sarwono. 2011. *Ilmu Kebidanan*. Jakarta: PT Bina Pustaka
- Prapti, R.H.E.2015. *Kertas Kajian SRHR dan AGENDA 2030*. Jakarta Selatan: Rutgers NPF Indonesia
- Profil Kesehatan Indonesia. 2015. <http://www.depkes.go.id/resources/download/pusdatin/profil-kesehatan-indonesia/profil-kesehatan-indonesia-2015.pdf>. Diakses pada tanggal 16 Juli 2017 pukul 14.38 WIB